



# **SURABAYA SEBAGAI TRAUMA YANG TAK TERUCAP DALAM ARENA PERJUANGAN 1945**

*Surabaya as an Unspeakable Trauma in the 1945 Struggle Area*

**Ni Putu Setia Gari Candrani P**

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

[niputusetiagari29@gmail.com](mailto:niputusetiagari29@gmail.com)

## **Abstract**

The Indonesian struggle for independence in 1945 not only demanded physical courage but also placed significant psychological pressure on the fighters in Surabaya. This study aims to identify traces of psychological trauma experienced and the mental resilience strategies developed during the Battle of Surabaya. The research method used is historiography with a qualitative approach, reviewing historical documents, witness accounts, and military archives. The results indicate that traumatic psychological experiences for the victims, such as the loss of family members, the destruction of homes, and Dutch military terror, left long-lasting psychological impacts. On the other hand, social solidarity, nationalistic motivation, and cultural rituals were important factors in building mental resilience for the fighters and the community. This study concludes that Indonesian independence was achieved not only through physical sacrifice but also through profound psychological struggle, underscoring the importance of understanding the mental dimension in the historical context of the war of independence.

*Keywords: independence, psychological trauma, fighters, Battle of Surabaya, 1945*

## **Abstrak**

Perjuangan kemerdekaan Indonesia pada periode 1945 tidak hanya menuntut keberanian secara fisik, tetapi juga menghadirkan tekanan psikologis yang berat bagi para pejuang Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jejak trauma psikologis yang dialami serta strategi ketahanan mental yang dikembangkan selama masa pertempuran Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah historiografi dengan pendekatan kualitatif, mengkaji dokumen sejarah, laporan kesaksian saksi, dan arsip militer. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengalaman psikologis yang mengandung trauma bagi para korban seperti kehilangan anggota keluarga, kehancuran tempat tinggal, dan teror militer Belanda meninggalkan dampak psikologis jangka panjang. Disisi lain, solidaritas sosial, motivasi nasionalisme, dan ritual budaya menjadi faktor yang penting dalam membangun ketahanan mental bagi para pejuang dan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemerdekaan Indonesia tidak hanya diperoleh melalui pengorbanan fisik, tetapi juga melalui perjuangan psikologis yang mendalam, menegaskan pentingnya memahami dimensi mental dalam konteks sejarah perang kemerdekaan.

**Kata kunci :** *kemerdekaan, trauma psikologis, pejuang, pertempuran surabaya, 1945*

## PENDAHULUAN

Pertempuran Surabaya pada Oktober hingga Desember 1945 selalu diperingati sebagai simbol keberanian rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Namun dibalik narasi heroik tersebut terdapat sisi lain yang jarang disuarakan yaitu pengalaman traumatis para pejuang dan masyarakat yang terlibat langsung dalam kekacauan perang kota. Surabaya tidak hanya menjadi arena pertempuran, tetapi langsung dalam kekacauan perang kota. Surabaya tidak hanya menjadi arena pertempuran, tetapi juga ruang dimana ketakutan, kehilangan, dan tekanan batin membekas sebagai “trauma yang tak terucap” dalam memori kolektif bangsa.

Psikologis para pejuang juga merupakan bagian penting dari pengalaman sejarah tetapi sering tidak dianggap atau bahkan hilang dari catatan resmi sejarah. Padahal, berbagai kajian tentang trauma perang dalam konteks internasional menunjukkan bahwa konflik bersenjata hampir selalu meninggalkan dampak emosional jangka panjang.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan sejarah sosial dan psikologi trauma untuk memahami bagaimana pengalaman batin para pejuang Surabaya terbentuk, disembunyikan, dan kemudian menjadi bagian dari ingatan para pejuang. Penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana trauma perang tercemin dalam kesaksian lisan, arsip lokal, dan budaya, serta bagaimana dampaknya terhadap pembentukan identitas perjuangan bangsa. Penelitian ini merumuskan pertanyaan inti tentang bagaimana bentuk trauma psikologis para pejuang Surabaya dan bagaimana cara mereka menghadapi atau menyiasatinya di tengah realitas perang dan setelahnya.

Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai perjuangan 1945, sekaligus memperkaya historiografi kemerdekaan dengan perspektif 1945, sekaligus memperkaya historiografi kemerdekaan dengan perspektif yang tidak hanya mencatat kemenangan, tetapi juga luka yang menyertainya.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah historiografi dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menelusuri dan menafsirkan berbagai sumber sejarah yang berada di internet dalam bentuk buku dan artikel jurnal untuk memahami pengalaman traumatis para pejuang secara lebih mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya merekonstruksi peristiwa, tetapi juga menangkap makna, emosi, dan konteks psikologis yang tidak selalu tercatat dalam dokumen resmi.

## **PEMBAHASAN**

### **Awal Ketegangan dan Munculnya Trauma**

Perjuangan kemerdekaan Indonesia pada 1945 di Surabaya berlangsung dalam suasana tekanan psikologis yang sangat berat. Ketegangan meningkat setelah insiden pengibaran bendera Belanda di Hotel Yamato pada 19 September 1945, sebuah tindakan yang dipersepsikan rakyat Surabaya sebagai upaya nyata untuk merestorasikekuasaan kolonial. Catatan sejarawan seperti Nugroho Noosusanto dalam *The Battle of Surabaya* menyebutkan bahwa peristiwa ini memicu kemarahan massal sekaligus kecemasan akan kembalinya penindasan kolonial. Ketakutan kolektif mengenai kemungkinan penjajahan

ulang menjadi awal munculnya tekanan mental bagi para pemuda, laskar, dan tokoh masyarakat yang turun mempertahankan Surabaya (Palmos, 2016).

Serangan udara dan artileri besar – besaran yang dilancarkan pasukan Inggris sejak 10 November 1945 memperparah kondisi para pejuang. Laporan saksi mata dalam arsip (Rudner, 2015) menggambarkan kehancuran kota dan jatuhnya korban secara cepat, menghasilkan pengalaman “perang kota” yang kejam. Banyak para pejuang merasakan gangguan tidur, rasa was – was ekstrem, dan trauma mendalam setelah menyaksikan kematian rekan atau keluarganya secara langsung. Trauma ini merupakan dampak yang jarang disorot dalam historiografi, padahal trauma itu sendiri meninggalkan luka panjang dalam memori kolektif masyarakat Surabaya.

### **Ketahanan dan Mekanisme Pemulihan Emosional**

Ketahanan mental para pejuang Surabaya tidak hanya dibangun melalui keberanian individu, tetapi juga melalui mekanisme kolektif yang berkembang secara spontan. Solidaritas sosial menjadi fondasi penting untuk merendam trauma. Pejuang perlunya membangun jejaring dukungan emosional melalui kebersamaan, berbagi makanan, kisah, dan menjaga satu sama lain selama masa serangan (Liska, L., & Risal, N. T. P, 202). Kebiasaan kecil juga dapat memperkuat rasa identitas dan tujuan bersama seperti berkumpul di pos kecil, melakukan doa bersama dan menjalankan tradisi daerah. Ini memberi makna pengorbanan dan mengubah trauma menjadi bagain dari narasi perjuangan, bukan beban individu. Ketahanan sosial ini menunjukkan bahwa pemulihan psikologis tidak selalu bergantung pada terapi profesional, tetapi bisa lahir dari nilai kolektif, kepercayaan, dan kebersamaan di tengah ancaman.

Proses pemulihan trauma para pejuang berlangsung secara bertahap dan tidak selalu terjadi secara langsung setelah pertempuran usai. Banyak diantara mereka membangun kembali kestabilan psikologis melalui dukungan sosial dari rekan seperjuangan, keluarga, serta rasa solidaritas yang kuat sebagai bagian dari komunitas pejuang kemerdekaan. Interaksi sosial ini membantu mereka memvalidasi pengalaman traumatis yang dialami dan mengurangi rasa keterasingan. Selain itu, pemulihan juga muncul melalui keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari setelah perang seperti kembali bekerja, membangun lingkungan dan menjalani rutinitas baru yang memberikan kontrol hidup. Bagi sebagian pejuang, narasi perjuangan dan kebanggaan terhadap kemerdekaan menjadi mekanisme penting untuk memaknai penderitaan yang mereka alami, sehingga trauma tidak hanya menjadi luka, tetapi juga bagian dari identitas perjuangan. Namun demikian, proses ini tidak selalu tuntas dikarenakan rata-rata pejuang tetap membawa bekas trauma hingga akhir hayatnya (Muhlisin, M., & Widhi, B. A, 2025).

Pada awal kemerdekaan, pemerintah berupaya membangun struktur administratif dan sosial yang mampu menampung kebutuhan fisik maupun psikologis para pejuang, meskipun dengan kemampuan yang sangat terbatas. Penyediaan layanan kesehatan melalui rumah sakit darurat, penyauran logistik, dan pendirian badan bantuan menjadi langkah awal dalam menstabilkan kondisi mereka. Selain itu, pengakuan negara terhadap jasa para pejuang melalui pemberian status pejuang, penghargaan, dan membuat hari nasional yang selalu diingat masyarakat. Ini membantu menciptakan rasa dihargai, yang sangat penting untuk pemulihan psikologis.

Pemerintah juga berperan dalam membangun narasi kolektif tentang heroisme Surabaya. Narasi ini bukan sekadar bentuk penghormatan, tetapi juga sarana simbolis untuk memberi makna pada penderitaan dan kehilangan yang dialami para pejuang.

Peristiwa Surabaya sebagai pilar penting perjuangan nasional, pemerintah turut membantu para penyintas menghubungkan luka pribadi mereka dengan tujuan yang lebih besar. Meskipun demikian, keterbatasan fasilitas dan kondisi negar yang masih labil membuat proses pemulihan tidak berjalan merata, sehingga banyak pejuang tetap memikul trauma dalam kehidupan sehari – hari.

### **Transformasi Trauma menjadi Memori Kolektif Perjuangan**

Proses pemulihan yang dialami oleh para pejuang dan masyarakat Surabaya tidak berhenti pada tahap bertahan selama perang, tetapi berlanjut dalam usaha mereka menata ulang makna atas pengalaman traumatis tersebut setelah pertempuran mereda. Transformasi dari luka pribadi menjadi memori kolektif merupakan fase penting yang menentukan bagaimana masyarakat Surabaya memahami kembali identitas mereka sebagai bagian dari perjuangan kemerdekaan (Sinaga, B. A., & Tambunan, T. M. M, 2025). Perubahan ini tercemin dalam kebiasaan menyampaikan cerita kepada keluarga, ritual peringatan lokal, serta dokumentasi yang mulai disusun oleh pemerintah daerah pada tahun 1946.

Pengalaman traumatis yang pada awalnya bersifat individual kemudian di lembagakan melalui monumen, upacara tahunan, dan pendidikan sejarah di sekolah. Setiap elemen tersebut membantu membentuk persepsi publik bahwa penderitaan yang dialami masyarakat Surabaya adalah bagian dari harga mahal yang harus dibayar untuk mempertahankan kemerdekaan.

Penguatan memori kolektif ini juga berfungsi sebagai proses penyembuhan sosial. Pengakuan publik terhadap penderitaan membuat beban psikologis tidak lagi dipikul

secara pribadi. Warga yang kehilangan keluarga, rumah, atau rekan seperjuangan menemukan ruang untuk merekonstruksi pengalaman traumatis mereka menjadi cerita yang memiliki nilai moral dan kebanggaan. Dalam konteks ini, trauma bukan lagi sekadar luka, tetapi berubah menjadi wahana untuk memperkuat identitas historis Surabaya sebagai “kota pahlawan”.

Perang kemerdekaan tidak hanya dimenangkan melalui persenjataan, tetapi juga melalui kemampuan mental untuk bertahan dalam kondisi ekstrem. Dalam banyak kasus, psikologi perang menjadi penentu hasil pertempuran, sebagai contoh :

a. Moral Pejuang sebagai Kekuatan utama

Kurangnya senjata dan pelatihan membuat moral pejuang menjadi modal terpenting. Para pejuang mampu menahan rasa takut dan stres dapat lebih fokus dalam mengambol keputusan cepat di medan tempur. Pejuang dengan moral tinggi juga cenderung lebih disiplin dan lebih siap menghadapi pertempuran di Surabaya.

b. Trauma sebagai Hambatan Strategis

Trauma yang tidak ditangani dapat mengurangi efektivitas pasukan. Pejuang yang mengalami kelelahan mental bisa kehilangan konsentrasi, mudah panik, atau tidak mampu membuat keputusan secara rasional. Hal ini menunjukkan bahwa trauma merupakan ancaman strategis yang sesungguhnya, meski sering kali diabaikan dalam narasi sejarah militer.

Transformasi pengalaman traumatis menjadi memori kolektif pada pejuang Surabaya secara perlahan memasuki ranah akademik ketika sejarawan mulai merekonstruksi

peristiwa 1945. Upaya pencatatan ini menjadi bagian penting dari studi historis karena menentukan bagaimana perang dan dampaknya dipahami oleh generasi setelahnya. Namun tidak semua pengalaman, terutama aspek psikologis, berhasil terekam dengan baik. Keterbatasan sumber arsip militer, surat kabar, maupun kesaksian membuat rekonstruksi sejarah mengenai trauma sering kali hanya muncul secara implisit (Aryanto, D. A, 2023).

Fokus administrasi pascaperang membuat dimensi batin masyarakat kurang mendapat perhatian. Historiografi Indonesia pada masa awal kemerdekaan masih dipengaruhi kebutuhan membangun nasionalisme, sehingga narasi tentang penderitaan mental tidak dianggap relevan atau dianggap dapat melemahkan citra heroisme.

Pertempuran Surabaya tidak hanya meninggalkan kisah heroik, tetapi juga jejak trauma mendalam yang membentuk identitas para pejuang. Memahami dimensi trauma dan proses penyembuhan memberi kita perspektif lebih utuh tentang harga psikologis dari kemerdekaan. Pengorbanan para pejuang tidak hanya tercatat dalam medan tempur, tetapi juga dalam upaya melawan luka batin yang menyertai mereka seumur hidup. Dari trauma itulah lahir keteguhan bangsa, yang terus dikenang dari generasi ke generasi.

## **PENUTUP**

Pertempuran Surabaya 1945 bukan hanya menjadi simbol heroisme bangsa, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis mendalam bagi para pejuangnya. Pengalaman menghadapi tembakan tanpa henti, kehilangan rekan, tekanan kematian, serta kekacauan perang menimbulkan trauma seperti kecemasan, mimpi buruk, dan rasa



bersalah karena selamat. Namun, dibalik luka batin tersebut, para pejuang menunjukkan ketahanan mental luar biasa yang didorong oleh semangat mempertahankan kemerdekaan dan solidaritas antar sesama pejuang. Penelitian tentang trauma psikologis dalam pertempuran ini penting untuk memahami bahwa perjuangan kemerdekaan tidak hanya menuntut pengorbanan fisik, tetapi juga pengorbanan emosional yang terus membekas sepanjang hidup mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

Aryanto, D. A. (2023). Sejarah Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam upaya Menumbuhkan Kesadaran Sejarah pada Siswa Tingkat Menengah Atas. *Danadyaksa Historica*, 3(1), 46-58.

Rudner, (2015) *British Military Administrasion Report (BMA, 1945)*

Liska, L., & Risal, N. T. P. (2025). Pendekatan Pastoral Konseling Untuk Membangun Ketahanan Mental Dalam Masa Krisis Berdasarkan Ajaran Yesaya 41: 10. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(5), 1282-1306.

Muhlisin, M., & Widhi, B. A. (2025). REPRESENTASI TRAUMA SEJARAH DALAM SASTRA INGGRIS PASCA-PERANG DUNIA II. *JAIM: Jurnal Aliansi Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 1-8.

Palmos, F. (2016). *Surabaya 1945: sakral tanahku*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sinaga, B. A., & Tambunan, T. M. M. (2025). Memori Kolektif dan Teologi Luka: Kearifan Lokal sebagai Jalan Pemulihan Trauma Sosial. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 59-72.